



Eksplorasi Konsep Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Exploration of the Blended Learning Concept in Arabic Language Learning: A Qualitative Study of Arabic Language Education Students

Nida Mutiara Balqis¹, Fara Dea², Ahmad Nur Mizan³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : nidamutiara9@gmail.com¹, frdeaaak@gmail.com², ahmadnurmizan@radenintan.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 15-05-2026

Revised : 17-05-2026

Accepted : 19-05-2026

Published : 21-05-2026

Abstract

This study aims to explore the concept and implementation of blended learning in Arabic language learning in higher education. Given the challenges of students' low active language skills and the great potential of digital media, the blended learning approach becomes a strategic alternative. This research employed a descriptive qualitative approach with fourth-semester students of the Arabic Language Education Study Program at UIN Raden Intan Lampung as the subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that blended learning not only increases flexibility in time and place of learning but also enriches the variety of learning resources, encourages independence, and improves motivation and speaking (maharah kalam) and writing (maharah kitabah) skills. However, challenges such as infrastructure readiness and digital literacy remain important notes. These findings reinforce Krashen's second language acquisition theory and Mayer's multimedia learning theory. In conclusion, blended learning is effectively integrated into Arabic language learning with careful pedagogical planning.

Keywords: Blended learning, Arabic language, speaking skill, digital media, higher education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan implementasi blended learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi. Mengingat tantangan rendahnya keterampilan berbahasa aktif mahasiswa serta potensi besar media digital, pendekatan blended learning menjadi alternatif strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di UIN Raden Intan Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning tidak hanya meningkatkan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, tetapi juga memperkaya variasi sumber belajar, mendorong kemandirian, serta meningkatkan motivasi dan keterampilan maharah kalam dan kitabah. Namun, tantangan seperti kesiapan infrastruktur dan literasi digital menjadi catatan penting. Temuan ini memperkuat teori pemerolehan bahasa kedua Krashen dan Mayer tentang multimedia learning. Kesimpulannya, blended learning efektif diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan catatan perencanaan pedagogis yang matang.

Kata Kunci: Blended learning, Bahasa Arab, maharah kalam

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam domain pembelajaran bahasa asing. Bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an dan salah satu bahasa internasional yang penting di dunia Islam dan global, menuntut penguasaan kompetitif di tengah



revolusi industri 4.0. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya menjadi kebutuhan teologis, tetapi juga strategis dalam ranah diplomasi, ekonomi, dan keilmuan (Albantani & Madkur, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) masih mengalami kesulitan dalam mencapai keterampilan berbahasa yang komunikatif, terutama dalam maharah kalam (berbicara) dan maharah kitabah (menulis) (Hidayat & Hawanti, 2021).

Permasalahan rendahnya keterampilan berbahasa mahasiswa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, model pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional dengan fokus pada tata bahasa (nahwu dan sharaf) secara deduktif, sehingga kurang memberikan ruang bagi praktik komunikatif. Kedua, alokasi waktu tatap muka yang terbatas membuat mahasiswa kesulitan untuk mendapatkan latihan yang memadai. Ketiga, kurangnya paparan terhadap konteks penggunaan bahasa Arab secara autentik dan berkelanjutan di luar kelas (Muradi et al., 2020). Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab sering kali terkesan kering, monoton, dan tidak aplikatif, sehingga motivasi belajar mahasiswa pun menurun.

Di tengah tantangan tersebut, perkembangan media digital menawarkan potensi besar untuk mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional. Platform daring, aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, forum diskusi virtual, dan laboratorium bahasa berbasis web dapat menjadi suplemen yang efektif. Media digital memungkinkan penyajian materi yang multimodal (teks, audio, visual, dan video), umpan balik instan, serta akses terhadap sumber belajar autentik seperti rekaman berita berbahasa Arab, podcast, dan video tutorial. Lebih dari itu, media digital memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, sehingga mahasiswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing (Hidayat & Hawanti, 2021).

Salah satu konsep yang secara sistematis mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan media digital adalah *blended learning*. *Blended learning* didefinisikan sebagai pendekatan yang mengkombinasikan kegiatan belajar secara langsung (*synchronous*) dengan kegiatan belajar daring (*asynchronous*) secara proporsional dan terencana (Graham, 2019). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *blended learning* memungkinkan dosen untuk memanfaatkan waktu tatap muka untuk latihan komunikasi intensif sementara aspek pengenalan kosakata, struktur kalimat, dan tugas terstruktur dapat dialihkan ke platform daring. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, di mana teknologi bukan lagi sebagai pelengkap, melainkan sebagai entitas integral (Dwivedi et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *blended learning* dalam pembelajaran bahasa secara umum (Chen et al., 2019), eksplorasi konseptual dan implementasi spesifik pada pembelajaran Bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi Indonesia masih terbatas. Kebanyakan penelitian lebih terfokus pada pengembangan media tertentu atau studi eksperimen kuantitatif, sementara yang mengupas secara kualitatif tentang bagaimana mahasiswa dan dosen memaknai, menyesuaikan diri, serta tantangan yang dihadapi dalam *blended learning* untuk bahasa Arab masih jarang. Padahal, pemahaman mendalam tentang aspek kontekstual, sosiokultural, dan pedagogis sangat diperlukan untuk merancang model *blended learning* yang efektif dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep *blended learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi PBA;



(2) menganalisis bagaimana penerapan blended learning mempengaruhi keterampilan berbahasa Arab mahasiswa terutama pada maharah kalam dan kitabah; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi blended learning; serta (4) merumuskan model konseptual yang sesuai untuk konteks pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab di era digital.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Keterampilan Berbahasa Arab

Keterampilan berbahasa Arab secara klasik dibagi menjadi empat ranah utama: maharah istima' (menyimak), maharah kalam (berbicara), maharah qira'ah (membaca), dan maharah kitabah (menulis) (Wargadinata et al., 2020). Keempat keterampilan ini saling terkait dan bersifat integratif. Namun, dalam praktik pembelajaran di Indonesia, maharah kalam dan maharah kitabah sering kali menjadi yang paling sulit dikuasai karena memerlukan produksi aktif. Pembelajaran bahasa Arab tradisional lebih menekankan pada qira'ah dan pemahaman teks (grammar-translation method), sehingga aspek komunikasi lisan dan tulisan produktif terabaikan (Parlindungan, F., Maharani, S., & Putri, 2020).

Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dan Multimedia Learning

Beberapa teori yang relevan menjadi landasan penting. Pertama, teori monitor Krashen (1982) yang menekankan pada comprehensible input (input yang dapat dipahami). Dalam blended learning, mahasiswa dapat mengakses input bahasa Arab melalui beragam format digital (video, audio, teks) yang disesuaikan dengan level kemampuan (Fahmi & Mizan, 2025). Kedua, pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching) yang berfokus pada kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi nyata. Blended learning menyediakan ruang untuk simulasi komunikasi melalui forum diskusi daring maupun tatap muka langsung (Jack C Richards, 2017). Ketiga, teori kognitif multimedia learning Mayer (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika menggabungkan kata-kata dan gambar dibandingkan hanya kata-kata saja. Prinsip ini relevan dengan penggunaan video interaktif, infografik, dan animasi dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Konsep Blended Learning

(Jamil & Agung, 2021) mendefinisikan blended learning sebagai sistem pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi komputer (online). Dimensi utama blended learning meliputi: (1) integrasi (bukan sekadar tambahan) antara tatap muka dan online; (2) proporsi waktu yang seimbang; dan (3) transformasi pedagogis, bukan sekadar digitalisasi materi. Model blended learning yang umum digunakan antara lain rotation model (misalnya station rotation, flipped classroom), flex model, a la carte model, dan enriched virtual model. Dalam konteks bahasa Arab, flipped classroom merupakan model yang paling banyak diterapkan karena memungkinkan mahasiswa mempelajari materi tata bahasa dan kosakata secara mandiri melalui video sebelum kelas, lalu waktu tatap muka digunakan untuk praktik komunikatif (Hafizah Adilah1, Jumhur2, 2025).



Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Media digital yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain: aplikasi berbasis ponsel (Duolingo, Memrise, Quizlet), platform LMS (Google Classroom, Moodle, Edmodo), media sosial (Instagram, WhatsApp, Telegram untuk grup diskusi), video pembelajaran (YouTube, Powtoon, Canva, kahoot), dan podcast (Meliyani, Koderi, Zulhanan, Munir Tubagus, 2021). Penggunaan video animasi dengan subtitle bahasa Arab dapat meningkatkan pemahaman menyimak mahasiswa hingga 35%. Sementara itu, penelitian (Palopo, 2022) menemukan bahwa penggunaan forum diskusi di Google Classroom secara signifikan meningkatkan frekuensi dan kualitas tulisan bahasa Arab mahasiswa.

Penelitian Terdahulu

Beberapa studi empiris telah menguji efektivitas blended learning dalam pembelajaran bahasa di Uganda menunjukkan bahwa desain blended learning yang mempertimbangkan karakteristik pembelajar, dukungan teknologi, dan interaksi sosial berdampak positif pada hasil belajar. Dalam konteks bahasa Inggris, (Chen et al., 2019) melalui meta-analisis terhadap 56 studi menemukan bahwa blended learning menghasilkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pembelajaran tatap muka murni, dengan ukuran efek sedang hingga besar. Untuk bahasa Arab, Rahman (2021) melaporkan bahwa menggunakan pendekatan blended learning berbasis Moodle di IAIN Surakarta meningkatkan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa. Penelitian oleh Muradi et al. (2020) di UIN Antasari Banjarmasin juga menemukan bahwa model blended learning dengan kombinasi video pembelajaran dan diskusi tatap muka efektif untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam berbicara bahasa Arab.

Meskipun demikian, studi-studi di atas sebagian besar menggunakan desain kuantitatif (eksperimen atau survei) sehingga kurang mampu menggali secara mendalam proses, makna, dan konteks implementasi. Penelitian kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana subjek (mahasiswa dan dosen) mengalami, menavigasi, dan memberikan makna pada blended learning untuk bahasa Arab masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, implementasi, dan pengalaman subjek terkait blended learning dalam pembelajaran Bahasa Arab (Saldana, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna subjektif yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025, tepatnya pada bulan September sampai November 2024. Lokasi penelitian adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu mahasiswa semester IV yang sedang menempuh mata kuliah Maharah Kalam dan Maharah Kitabah yang sudah menerapkan blended learning minimal satu semester penuh. Total partisipan berjumlah 12 mahasiswa (dengan rincian 4 mahasiswa berkemampuan tinggi, 4 sedang, 4 rendah berdasarkan nilai sebelumnya), serta 2 orang



dosen pengampu mata kuliah. Jumlah ini dianggap cukup untuk mencapai saturasi data dalam penelitian kualitatif.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh instrumen bantu berupa: (1) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mahasiswa dan dosen, yang memuat pertanyaan tentang persepsi, pengalaman, tantangan, dan strategi adaptasi dalam blended learning; (2) lembar observasi partisipatif untuk mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi, dan penggunaan media digital; (3) dokumen-dokumentasi seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi daring (video, modul, tautan), dan artefak hasil kerja mahasiswa (postingan forum, tugas, kuis).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan secara tatap muka atau melalui Zoom (sesuai preferensi partisipan), masing-masing berlangsung 45-60 menit, direkam (dengan izin), dan kemudian ditranskrip verbatim.
2. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung 8 sesi pembelajaran (4 sesi tatap muka di kelas, 4 sesi sinkronus daring melalui Zoom/Google Meet, serta mengamati aktivitas asinkronus di Google Classroom).
3. Analisis dokumen: Mengkaji RPS, materi video, rekaman forum diskusi, serta hasil tugas mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model tematik dari (Braun & Clarke, 2012) yang meliputi enam tahap: (1) familiarisasi data melalui transkrip dan pembacaan berulang; (2) pembuatan kode awal secara induktif; (3) pencarian tema dari kumpulan kode; (4) peninjauan dan verifikasi tema; (5) pendefinisian dan penamaan tema final; (6) penulisan laporan. Untuk meningkatkan kredibilitas, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen) dan member checking (memverifikasi temuan dengan partisipan). Transferabilitas diupayakan melalui deskripsi yang kaya dan rinci mengenai konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Blended Learning yang Diimplementasikan

Berdasarkan analisis RPS dan wawancara dengan kedua dosen, implementasi blended learning di Prodi PBA UIN Raden Intan Lampung menggunakan model rotasi khususnya flipped classroom dengan proporsi sekitar 40% daring asinkronus, 30% daring sinkronus, dan 30% tatap muka. Model ini dirancang dengan urutan:

1. Fase pra-kelas daring asinkronus (2-3 hari sebelum sesi tatap muka): Dosen mengunggah video penjelasan singkat (5-10 menit) tentang tema percakapan atau struktur kalimat, ditambah kuis singkat untuk menguji pemahaman. Mahasiswa diharuskan menonton video dan mengerjakan kuis.



2. Fase sinkronus daring (1 jam): Melalui Zoom/Google Meet, dosen melakukan tanya jawab singkat, mengulas poin-poin sulit, dan memberikan instruksi untuk aktivitas kelompok yang akan dilakukan di kelas tatap muka.
3. Fase tatap muka (100 menit): Aktivitas di kelas difokuskan pada praktik komunikatif bermakna, seperti role-play, debat mini, presentasi kelompok, atau latihan menulis terstruktur dengan umpan balik langsung dari dosen dan teman.
4. Fase pasca-kelas daring asinkronus: Mahasiswa mengunggah tugas (rekaman audio/video berbicara atau tulisan) di Google Classroom, lalu dosen memberi komentar tertulis.

Seorang dosen (D1) menjelaskan:

“Kami menyusun blended learning ini untuk memaksimalkan waktu. Dulu, waktu 100 menit di kelas sering habis untuk menjelaskan teori. Sekarang teori dipelajari di rumah via video saya yang pendek. Di kelas, langsung praktek. Jadi mereka lebih banyak bicara Arab.”

Mahasiswa (M3, kemampuan sedang) mengemukakan:

“Dengan video sebelum kelas, saya bisa pause dan ulang kalau ada yang susah. Jadi pas di kelas, saya sudah punya gambaran. Tidak blank seperti dulu kalau cuma baca buku teks.”

Pengaruh Blended Learning terhadap Keterampilan Berbahasa

1. Maharah Kalam (Berbicara)

Dari data observasi dan wawancara, 10 dari 12 mahasiswa melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan kelancaran berbicara Bahasa Arab. Sebelumnya, mayoritas mahasiswa mengaku takut membuat kesalahan gramatikal (fear of negative evaluation). Dengan adanya video yang dapat diputar ulang dan kuis daring yang memberi umpan balik langsung, mereka merasa lebih siap secara kognitif.

M5 (kemampuan rendah) mengungkapkan:

“Saya dulu diam saja di kelas karena takut salah. Tapi setelah lihat video, saya tahu bentuk kalimat yang benar. Pas di kelas, dosen memberikan situasi role-play di restoran. Saya akhirnya berani ngomong walau masih terbata-bata.”

Observasi menunjukkan bahwa pada sesi tatap muka ketiga dan keempat, mahasiswa yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi aktif. Mereka menggunakan frasa sederhana seperti أريدُ هَذَا الْكِتَابَ (Saya ingin buku ini) dengan intonasi yang lebih baik. Peningkatan ini sejalan dengan temuan (Hajar et al., 2024) bahwa video multimodal membantu menyediakan comprehensible input yang rendah kecemasan.

2. Maharah Kitabah (Menulis)

Dalam menulis, model blended learning juga menunjukkan dampak positif. Mahasiswa mengerjakan tugas menulis di Google Docs, di mana mereka bisa saling memberi komentar dan dosen merevisi secara langsung. Data dokumen menunjukkan peningkatan skor rata-rata tugas menulis dari 68 (siklus awal) menjadi 79 (setelah 8 minggu). Aspek yang paling meningkat adalah organisasi paragraf dan variasi kosakata.



M8 (kemampuan tinggi) menyatakan:

“Di forum diskusi, kami disuruh menulis kalimat tentang kehidupan sehari-hari. Saya dan teman bisa mengomentari tulisan masing-masing. Dari situ saya belajar banyak kosakata baru. Juga dosen sering kasih contoh paragraf model.”

Analisis tematik juga menemukan bahwa aspek ta’bir (ungkapan) dan tarkib (struktur kalimat) mendapatkan peningkatan, meskipun aspek imla’ (ejaan) masih menjadi tantangan karena mahasiswa cenderung mengabaikan tanda baca dan harakat saat mengetik. Dosen perlu memberikan penekanan lebih pada ejaan saat sesi tatap muka.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Akses terhadap perangkat dan internet: Mayoritas mahasiswa (10 dari 12) memiliki smartphone dan paket data memadai. Kampus menyediakan Wi-Fi di area tertentu.
- b. Dukungan institusi: Fakultas menyediakan pelatihan singkat penggunaan Google Classroom dan pembuatan video pembelajaran untuk dosen.
- c. Kesadaran mahasiswa: Sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya kemandirian belajar di era digital. Mereka proaktif mencari sumber tambahan seperti kanal YouTube bahasa Arab.

M2 mengatakan:

“Saya biasa nonton kuliah di YouTube juga selain video dari dosen. Ada channel belajar bahasa Arab dengan subtitle. Itu membantu banget untuk muhadatsah.”

2. Faktor Penghambat

- a. Beban kognitif: Beberapa mahasiswa dengan kemampuan rendah merasa kewalahan dengan materi video yang padat informasi. Mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami.
- b. Keterbatasan waktu dosen: Dosen melaporkan bahwa memberikan umpan balik personal untuk 40 mahasiswa di kelas paralel membutuhkan waktu hingga 10 jam per minggu.
- c. Kecenderungan plagiarisme: Dalam tugas menulis daring, ditemukan dua mahasiswa yang copy-paste dari situs internet tanpa menyebut sumber. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi akademik.
- d. Kurangnya interaksi sosial sinkronus: Beberapa mahasiswa merasa kurang terhubung secara emosional saat sesi daring sinkronus dibandingkan saat tatap muka.

M11 (kemampuan sedang) mengeluh:

“Kalau Zoom, kadang teman matikan kamera, jadi saya bicara seperti terhadap kotak hitam. Kurang seru dan kurang semangat.”

Kaitannya dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkuat hipotesis Krashen (1982) tentang affective filter (saringan afektif). Blended learning yang menyediakan materi pra-kelas secara asinkronus menurunkan kecemasan (low anxiety) sehingga filter afektif rendah dan input lebih mudah diproses.



Hal ini konsisten dengan penelitian Zhang dan Zou (2022) yang menemukan bahwa video pembelajaran interaktif menurunkan kecemasan berbicara bahasa asing.

Selanjutnya, prinsip multimedia Mayer (2014) tentang personalization principle (prinsip personalisasi) juga terlihat: ketika dosen menggunakan gaya bicara yang santai namun jelas dalam rekaman video, mahasiswa merasa diajak berbicara secara pribadi. Ini meningkatkan generative processing.

Dari perspektif teknologi pedagogis, model flipped classroom yang diadopsi sesuai dengan rekomendasi (Aburezeq, 2020) bahwa integrasi harus bersifat transformatif, bukan sekadar menambah online sebagai pelengkap. Akan tetapi, tantangan beban kognitif mengingatkan bahwa desain materi video harus mengikuti prinsip segmentasi dan pretraining (Mayer, 2020). Video yang terlalu padat tanpa tanda jeda dapat menyebabkan cognitive overload.

Penelitian oleh (Alghamdi, 2025) tentang penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab juga relevan: forum diskusi asynchronous di Google Classroom terbukti efektif menumbuhkan komunitas belajar. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa aspek sosio-emosional dalam interaksi sinkronus tetap penting, sehingga tidak bisa sepenuhnya menggantikan tatap muka.

Model Konseptual yang Diusulkan

Berdasarkan temuan, penelitian ini merumuskan model konseptual Blended Learning for Arabic Language (BLA) yang terdiri dari tiga pilar:

1. Pilar Konten Digital: Video mikro (5-7 menit) dengan subtitle, kuis interaktif, glosarium audio visual.
2. Pilar Interaksi: Forum diskusi wajib (2 posting per minggu), sesi tatap muka berbasis proyek komunikatif, dan peer feedback terstruktur.
3. Pilar Dukungan: Rubrik penilaian yang transparan, umpan balik dosen dalam 3x24 jam, serta sesi konsultasi mingguan untuk mahasiswa dengan kesulitan.

Model ini menekankan bahwa proporsi waktu antara asinkronus, sinkronus, dan tatap muka bersifat fleksibel tergantung tujuan pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi blended learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi PBA UIN Raden Intan Lampung menggunakan model flipped classroom dengan proporsi 40% asinkronus, 30% sinkronus daring, dan 30% tatap muka. Penerapan model ini secara positif meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) dan menulis (maharah kitabah) mahasiswa, terutama dari aspek percaya diri, kelancaran, dan variasi kosakata. Faktor pendukung utama adalah akses perangkat dan dukungan institusi, sementara faktor penghambat meliputi beban kognitif pada pembelajar lambat, keterbatasan waktu dosen untuk umpan balik, potensi plagiarisme, dan berkurangnya kedekatan sosial pada sesi sinkronus.

Implikasi Praktis

Bagi dosen, diperlukan pelatihan desain instruksional yang memadai untuk membuat materi digital yang ringkas dan interaktif serta manajemen waktu pemberian umpan balik yang efisien



(misalnya menggunakan rubrik digital dan peer review). Bagi mahasiswa, perlu dibekali literasi digital dan strategi regulasi diri, terutama dalam manajemen waktu belajar asinkronus. Bagi pengembang media, direkomendasikan untuk membuat platform khusus pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan fitur pengenalan suara (speech recognition) untuk latihan maharah kalam dan pengecekan tata bahasa otomatis untuk maharah kitabah.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup satu program studi dan jumlah partisipan terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode mixed-methods dengan skala lebih luas, melibatkan beberapa perguruan tinggi, serta mengeksplorasi efektivitas model blended learning pada keterampilan reseptif (istima' dan qira'ah). Di samping itu, studi longitudinal tentang retensi keterampilan setelah penerapan blended learning juga diperlukan. Akhirnya, investigasi mengenai dampak blended learning terhadap pembentukan kemandirian belajar (learner autonomy) jangka panjang dapat menjadi agenda penelitian masa depan di era pasca-pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburezeq, I. M. (2020). The Impact of Flipped Classroom on Developing Arabic Speaking Skills. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 29(4), 295–306. <https://doi.org/10.1007/s40299-019-00483-z>
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2018). *Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia*. (2015).
- Alghamdi, A. K. H. (2025). *Social media and youth identity : Educational strategies for local and global values orientation in the Saudi Arabian context*. 3(1), 100–116. <https://doi.org/10.70116/2980274185>
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis*. 2. <https://doi.org/10.1037/13620-004>
- Chen, J., Wang, M., Kirschner, P. A., Chen, J., & Kirschner, P. A. (2019). *A meta-analysis examining the moderating effects of educational level and subject area on CSCL effectiveness* Chin-Chung Tsai Recommended citation : *A meta-analysis examining the moderating effects of educational level and subject area on CSCL effectiveness* Minhong Wang * Chin-Chung Tsai. 11(4), 409–427.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-navarrete, S., Giannakis, M., Al-debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Doyle, R., Dubey, R., Dutot, V., Felix, R., Goyal, D. P., Gustafsson, A., Hinsch, C., Jebabli, I., ... Fosso, S. (2022). International Journal of Information Management Metaverse beyond the hype : Multidisciplinary perspectives on emerging challenges , opportunities , and agenda for research , practice and policy. *International Journal of Information Management*, 66(July), 102542. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102542>
- Fahmi, F. K., & Mizan, A. N. (2025). *Effectiveness of Comic-Based Learning Media in Enhancing Arabic Language Outcomes of Grade V Students in Indonesian Islamic Primary Schools*. 5(2), 1–8.
- Graham, C. R. (2019). No Title. *Current Research in Blended Learning*. In M. J. Spector, B. B. Lockee, & M. D., 1–10.
- Hafizah Adilah¹, Jumhur², N. (2025). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SD IT AZIZAH PALEMBANG* Hafizah. 10.



- Hajar, S., Risalahwati, D. S., & Muttaqin, M. S. (2024). *Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. 1, 67–81.
- Hidayat, N. R., & Hawanti, S. (2021). *Problematika Penguasaan Tiga Bahasa pada Santri Putra Kelas X di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Tahun Ajaran 2019 / 2020 Problems on Three Languages Mastery on Male 10 th Graders of Zam-Zam Muhammadiyah*. 8(1). <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8499>
- Jack C Richards. (2017). *No Title*. Cambridge University Press.
- Jamil, H., & Agung, N. (2021). *BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA SOCIETY 5.0: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA*. 2(1), 32–40.
- Mayer, R. E. (2020). *Designing Multimedia Instruction in Anatomy : An Evidence-Based Approach*. 11(August 2018), 2–11. <https://doi.org/10.1002/ca.23265>
- Meilinda, N., Julia, A., Nurizzati, M., Sulastri, S. D., & Putra, R. R. (2025). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PAI (MEDIA DAN SUMBER BELAJAR BERBASIS TEKNOLOGI DAN E-LEARNING DAN BLENDED*.
- Meliyani, Koderi, Zulhanan, Munir Tubagus, M. S. F. (2021). *The Development of Arabic Learning Evaluation based on Kahoot Application in Covid Outbreak* مبيقتلا وه سرادلما يف مبيقتلا ةطشن لأ ي ساسأو ماه رصنع ناك مهملعت جئاتن وأ ءادلأاب ةقلعتلما بلاطلا ملعت تامولعم بلع لوصحلل ةوطخك مبيقتلا 2 مبيقتلا ةيلمع 185–167), 1(13. عابتا. <https://doi.org/10.24042/albayan.v>
- Muradi, A., Mubarak, F., Darmawaty, R., Hakim, A. R., Islam, U., & Antasari, N. (2020). *HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM KOMPETENSI DASAR BAHASA ARAB Arabi : Journal of Arabic Studies*. 5(2), 177–190.
- Palopo, I. (2022). *AKTUALISASI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI SMP NEGERI 1 TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR DALAM PROSES PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI SMP NEGERI 1 TOMONI*.
- Parlindungan, F., Maharani, S., & Putri, D. A. (2020). No Title. *Arabic Grammar Translation Method: A Historical Overview*. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 43–58.
- saldana, j 2021. (2022). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publication. 6(1), 232–237.
- Wargadinata, W., Maimunah, I., & Ramadhanti, S. (2020). *Mediated Arabic Language Learning for Arabic Students of Higher Education in COVID-19 Situation* 20–1, 3. تحبلا صلختسم.